

**PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME
ANALISIS TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN Q.S. AL-
BAQARAH AYAT 62 DAN AL-HUJURAT AYAT 10,11,12 DAN 13**

Syarifur Rahman*

Abstract

Horizontal conflicts are unrelenting in the community. The trigger is the weakness of the diversity foundations of the community so that they tend to have a monocultural or uniform mindset. In this case religion plays an important role because religion is always used as a source of truth doctrine to legalize certain actions that sometimes break through the limits of human values.

Indonesia which in fact is a country with millions of tribes facing serious problems if its young generation has no understanding of diversity. Therefore, multicultural education is needed to strengthen the foundation of nationality in the present and the future. In this case education is expected to have a solution to prepare a generation that has an understanding of multicultural understanding of addition to upholding one's own culture must also respect the culture of others, in addition to having confidence that should always be glorified he must also respect the beliefs of others different.

Religion as one of the references in human life always provide solutions for the realization of happiness in human life. Without exception the diversity of religion in human life, all have been explained. One of them is explained in the 62nd verse of Q.S.al-Baqarah which explains that as long as the followers of those religions believe God as their Lord, they have the equality in the promise of Allah in the last day.

Keywords: *Horizontal conflicts, monocultural, diversity, Q.S.al-Baqarah*

* Dosen Tetap fakultas tarbiyah INZAH Genggong kraksaan

A. Pendahuluan

Konflik horizontal antarsuku, dan agama, ras, sampai saat ini masih marak terjadi. Tidak pernah berakhirnya konflik ini menjadi bukti betapa rapuhnya konstruksi kebangsaan berbasis multikulturalisme di negeri ini. Maka tidak heran kalau belakangan ini rasa kebersamaan tidak tampak lagi sehingga nilai-nilai kebudayaan yang dibangun menjadi hilang. Untuk menghentikan konflik horizontal tersebut, pendidikan memiliki peran penting bahkan menjadi solusi. Salah satunya adalah paradigma Pendidikan multicultural yang diharapkan hadir sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang menekankan perlunya peserta didik mengenal dan menghargai budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Dengan demikian keanekaragaman bisa menjadi kekayaan khazanah bangsa Indonesia sekaligus pemersatu bangsa.

Dalam paradigma multikultural peserta didik bukan saja diperkenalkan dengan budaya-budaya yang ada di Indonesia, tetapi juga diajak untuk merasa bangga pada budayanya sendiri dan paling penting menghargai budaya lain sehingga dalam pendidikan multikultural budaya yang berbeda bukan lagi sebagai sesuatu yang perlu disamakan namun dijaga agar dapat berdampingan. Abdul Munir Mulkan menyebut bahwa Multikultural adalah paradigma baru dalam upaya merajut hubungan antarmanusia yang belakang ini selalu hidup dalam konflik. Wacana ini lahir dan tumbuh dari kesadaran akan perbedaan yang kadang tampil secara bertentangan.¹ Pertentangan–pertentangan itu muncul disebabkan perbedaan cara pandang masyarakat yang memang dipengaruhi latar belakang etnis, ras serta agama. Menurut Syafiq A. Mughni dalam prolognya di buku Choirul Machfud, pada prinsipnya pendidikan multikultural senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi. Mendesain pendidikan Multikultural yang praktis bukan perkara yang mudah², sebagaimana yang diutarakan Choirul Machfud, bahwa sistem pendidikan kita ini terpenjara dalam pemenuhan target sebagai akibat dari kapitalisme yang telah menguasai negeri ini.³ Senada dengan Choirul, M Ainul Yaqin menggarisbawahi perlunya pendidikan multikultural dengan penekanan bahwa seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara professional mengajarkan mata pelajaran yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti Demokrasi, Humanisme, dan bahkan Pluralisme.⁴ Pendidikan adalah sendi utama bagi suatu negara untuk meraih peradaban yang gemilang, untuk itu perlu adanya redesain terhadap proses yang berlangsung

¹Abd Munir Mulkan, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta:PSAP, 2005), hlm.7

²Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm 1

³*Ibid*, hlm. 2

⁴M. Ainul yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara,2007), hlm. 5

yakni perubahan paradigma kompetisi ke arah kolaboratif dan kooperatif agar manusia dapat hidup berdampingan bersama dengan latar belakang berbeda.

Pendidikan multikultural diharapkan menjadi sebuah keniscayaan dalam semua bentuk lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal. Bahkan Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi berpendapat bahwa salah satu perwujudan dari pendekatan pendidikan multiultural dapat diterapkan pada pendidikan agama, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan aspek-aspek yang berisi kebaikan kepada siapa pun dan apapun, keimanan, ketakwaan, dan sejenisnya.⁵ Oleh karena itu Maslikhah menyebut bahwa energi positif multikultural dipahami sebagai rahmat, mengingat di satu sisi Allah telah menciptakan manusia dengan fisik dan spiritual yang berbeda.⁶ Dari penjelasan diatas maka pendidikan multikultural memiliki kelebihan diantaranya adalah *Pertama*, pendidikan multikultural dapat memberikan solusi bagi sejumlah permasalahan yang dihadapi Indonesia. *Kedua*, sebagai sarana alternatif pemecahan konflik terutama konflik horizontal. *Ketiga*, Pendidikan multikultural dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dengan demikian pendidikan berbasis multikulturalisme pada akhirnya akan memberikan sebuah pencerahan: yakni kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana yang perlu diperhatikan sekaligus diimplementasikan. Sebab pendidikan multikultural ini selain sebagai media yang paling efektif untuk menciptakan keadaan kondusif, juga mampu melahirkan generasi penerus yang menjunjung tinggi kebersamaan dan menghargai perbedaan. Tentunya ini semua akan membawa pada perubahan sosial masyarakat sehingga tidak lagi ditemui konflik yang mengatasnamakan satu kepentingan tertentu. Dengan semangat multicultural tersebut kehidupan yang demokratis, tentram, adil, dan nyaman dapat dirasakan semua kalangan.

B. Pembahasan

1. Pendidikan Multikulturalisme

Diterangkan dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwasannya :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

⁵ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 16

⁶ Maslakhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, (Salatiga: JP Books, 2007) hlm. 4

*pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*⁷

Selain itu proses pembelajaran seharusnya diselenggarakan dengan nilai-nilai demokratis dan jauh dari unsur diskriminasi, seperti yang diterangkan dalam bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yaitu : *Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.*⁸ Pendidikan adalah salah satu cara yang dapat mengantarkan manusia untuk menggapai kebahagiaan dalam kehidupan. Dalam sisi implementasi pendidikan merupakan tiang pancang kebudayaan dan fondasi utama untuk membangun peradaban sebuah bangsa. Pendidikan akan menentukan kualitas kesejahteraan lahir batin dan masa depan masyarakat. Oleh karena itu substansi pendidikan, materi pelajaran, metodologi pembelajaran, serta manajemen pendidikan yang akuntabel sudah seharusnya menjadi perhatian seluruh stake holder pendidikan. Terbukti bahwa bangsa yang berhasil mencapai tingkat kemajuan kebudayaan dan teknologi tinggi mesti ditopang oleh kualitas pendidikan yang kokoh.

Bangsa Indonesia yang hendak menggapai masa depan gemilang harus menekankan pembangunan mental dan spiritual. Dengan kata lain bahwa kuncinya adalah pembentukan manusia seutuhnya meliputi pembinaan di segala bidang baik intelektual, sosial maupun spiritual. Tujuan luhur ini akan berhasil manakala disertai dengan sistem pendidikan yang berbasis nilai filosofis kebangsaan. Jati diri dan kepribadian bangsa perlu dibentuk dengan pendidikan yang berbasis multikultural mengingat Indonesia adalah bangsa majemuk dengan ribuan suku bangsa, di Indonesia terdapat beragam suku, agama, kepercayaan dan adat-istiadat. Komunitas inklusif di negeri ini memang sewajarnya bisa berkembang sesuai dengan semangat toleransi terhadap bentuk keberagaman. Berpijak pada fakta historis, sosiologi, antropologi dan teologi yang ada di negeri kita maka semua lembaga pendidikan diharapkan tetap mempunyai rujukan pada nilai multikulturalisme. Maka dengan pendidikan berbasis kebangsaan tersebut bangsa ini akan dapat memperkokoh eksistensinya di era globalisasi saat ini.⁹

⁷Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara), hlm.2

⁸ *Ibid*, hlm. 6

⁹HM. I Nasruddin Anshoriy Ch Pendidikan Berwawasan Kebangsaan (Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme), hlm.31

Ada beberapa prinsip nilai yang seharusnya diterapkan dalam pendidikan termasuk dalam pendidikan islam yaitu demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, serta pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.¹⁰ Hal ini mengingat bahwasannya Indonesia adalah negara yang dibangun atas dasar keberagaman budaya hingga agama. Demikian yang diungkapkan oleh Abdullah Ali dalam bukunya. Maka Indonesia membutuhkan paradigma pendidikan yang memberikan ruang kepada semua anak tanpa membedakan suku, adat istiadat, ras hingga agama atau paradigma pendidikan multikultural. Azyumardi Azra menerangkan bahwa pendidikan multikultural merupakan paradigma berfikir dalam merespon perubahan demografi dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan, sehingga pendidikan multikultural diyakini mampu menjadi solusi bagi permasalahan yang terjadi pada kebanyakan bangsa yang majemuk seperti Indonesia¹¹. Indonesia memiliki masyarakat multikultural yang menyimpan kemajemukan dan keberagaman dalam hal suku bangsa, adat istiadat, kebudayaan, bahasa, agama, cara hidup dan pandangan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok etnis yang adadalam masyarakat tersebut. Agar keberagaman dan perbedaan yang ada dapat dikelola menjadi aset yang akan melahirkan simfoni kehidupan yang harmonis, bukan sebagai sumber perpecahan, maka dibutuhkan instrumen yang tepat untuk dapat mengarahkan kemajemukan tersebut sejak dini, dan pendidikan mempunyai tanggung jawab tersebut.

Pendidikan multikultural menurut Ainul Yaqin perlu dipelajari dengan strategi dan konsep pendidikan yang tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami dan ahli dalam disiplin ilmu. Melainkan peserta didik juga diajari bagaimana caranya agar mereka memiliki dan mempraktekkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, humanisme dan keadilan terkait dengan perbedaan kultural yang ada.¹² Pendidikan tidak hanya mengajarkan tentang teori dan konsep namun diharapkan pendidikan mampu membekali peserta didik dengan penerapan teori-teori tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu Menurut Ainul Yaqin penerapan pendidikan multikultural merupakan salah satu upaya preventif untuk membangun kesadaran dan pemahaman generasi masa depan akan pentingnya untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, demokrasi,

¹⁰Abdullah aly, *Buku Pendidikan Islam Multicultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011). hal.109

¹¹ Azumardi dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam*, Suwito – Fauzan, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 25

¹²M.Ed,Thn.*Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta.PILAR MEDIA, 2005).hlm.66

kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan di dalam masyarakat yang mempunyai latar belakang kultur yang beragam, agar tujuan pendidikan multikultural ini dapat tercapai, maka sangat diperlukan peran dan dukungan dari pendidik, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijaksanaan pendidik lainnya¹³. Dalam hal ini diperlukan sinergitas dari berbagai pihak, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat yang tidak kalah pentingnya adalah lembaga keagamaan. Hal ini mengingat bahwasannya lembaga keagamaan mempunyai peran penting dalam memberikan pemahaman kepada pengikutnya terutama terkait tentang doktrin-doktrin kebenaran. Pemikiran tentang multikultural memang sudah seharusnya menjadi sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia.

Pada hakikatnya visi dan misi multikulturalisme bukanlah mempertegas batas identitas, baik itu antar individu, kelompok, maupun keyakinan. Pemahaman dan penerapan multikultural sesungguhnya untuk memenuhi hak-hak minoritas agar dapat sejajar dengan hak-hak mayoritas. Setiap anggota masyarakat mempunyai hak untuk mengelola identitasnya. Penghargaan terhadap pengelolaan identitas diri ini akan membawa dampak penguatan jati diri yang dimiliki prinsip hidup sehingga tiap-tiap individu yang berbeda etnik, ras, suku, dan agama mampu berdiri tegak dan sejajar dengan identitas diri lainnya dalam suatu masyarakat. Maraknya kekerasan di negeri yang kaya dengan keragaman etnis, ras, dan agama berawal dari cara mengekspresikan keyakinannya yang begitu menakutkan seakan meneguhkan bahwa nilai-nilai ilahiyah itu bukan dari Tuhan tapi dari setan, karena keberagaman tumbuh dan berkembang secara alamiah. Keberagaman bukanlah rekayasa manusia, atau disengaja diciptakan untuk membuat perbedaan dan sekadar berbeda dengan yang lain.

Keragaman yang tertuang dalam potret kehidupan kita sehari-hari merupakan cerminan keinginan dan kekuasaan Tuhan agar kita mampu meneladani sifat-sifat-Nya. Kita diberi ruang untuk berkompetisi sesuai dengan kompetensi masing-masing agar terdidik kuat¹⁴. Oleh karena itu multikultural merupakan keniscayaan yang berasal dari Tuhan, tidak ada seorang pun yang dapat merubah sesuka hatinya. Karena pendidikan seharusnya dibangun atas semangat kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan

¹³ *Ibid.* M. Ed,Thn. *Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm.67

¹⁴Andy Dermawan, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, (Jogjakarta, PT Kurnia Kalam Semesta: 2009), hlm. 118 - 119

keunikan, dan interdependensi. Model pendidikan seperti ini memberikan konstruksi baru dalam paradigma berfikir sehingga menghasilkan manusia yang bebas dari prasangka dan stereotip hingga prejudice mengenai agama orang lain. Melalui pendidikan multikultural kita mengharapkan agar peserta didik dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat membebaskan dirinya dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik itu agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, maupun kelas sosial.¹⁵ dengan membekali setiap peserta didik dengan pemahaman tentang multikultural maka diharapkan mereka akan terjauh dari stereotipe dan prejudice yang seringkali berujung pada kekerasan dan menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan.

Sedangkan untuk membangun pendidikan multikultural dibutuhkan beberapa hal meliputi: a). reformasi kurikulum, b). mengajarkan prinsip-prinsip keadilan sosial, c). mengembangkan materi keberagaman sekaligus melaksanakan pedagogik kesetaraan. Di dalam Pendidikan Islam juga harus diajarkan bahwa manusia memiliki beberapa dimensi yang harus diakomodir dan dikembangkan secara keseluruhan untuk memanusiakan kemanusiaan manusia. Artinya pendidikan multikultural tidak boleh membedakan kebutuhan yang bersifat intelektual, spiritual, material, emosional, etika, estetika, sosial, ekonomi, dan transendental dari seluruh lapisan masyarakat dengan berbagai ragam stratanya. Karena manusia memiliki dimensi kemanusiaan yang membangun tegaknya multikultural dalam masyarakat¹⁶. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam usaha membangun pendidikan multikultural yaitu : Pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan apabila pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, dan agama. Tanpa kajian bidang-bidang ini maka sulit untuk diperoleh suatu pengertian mengenai pendidikan multikultural.

Seperti yang dijelaskan oleh Ainurrafiq bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi

¹⁵Zakiyuddin Badhawi *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*,(Erlangga: 2005), hlm.119

¹⁶ H . A . R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan Dari Persepektif Posmodernisme Dan Studi Cultural Pendidikan Keagamaan Dan Etika Pendidikan Nasional Dalam Masyarakat Multi Cultural Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2005).hlm.237- 239

keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran agama¹⁷, sehingga menghasilkan output pendidikan yang mempunyai sikap toleransi, saling menghormati, dan memahami keberagaman serta tercipta kehidupan yang rukun, dan tanpa diskriminasi. Ada empat nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu¹⁸:

- a) Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat
- b) Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia
- c) Pengembangan tanggung jawab masyarakat sebagai bagian dari dunia
- d) Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Pentingnya pendidikan multikultural akan sangat terasa ketika muncul paham eksklusif dan fundamentalis dalam masyarakat yang mengakibatkan interaksi dalam kehidupan masyarakat menjadi tidak harmonis, kaku dan tegang, bahkan mampu memicu terjadinya konflik horizontal yang biasanya menuju pada konflik lokal lalu meningkat ke konflik nasional. Paradigma yang ada dalam pendidikan multikultural, kiranya dapat menjadi jawaban alternatif untuk mengatasi keretakan dan konflik, baik yang bersifat lokal, nasional maupun internasional.¹⁹ Di tahun-tahun mendatang, benturan antar kelompok, negara atau bangsa kiranya dapat dikurangi dengan sebuah perubahan sikap melalui pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kebijakan pemerintah dan masyarakat dengan sikap saling menghargai, bekerjasama mengatasi masalah bersama seperti kerjasama ekonomi, memerangi kemiskinan, dan juga memerangi kebodohan demi kesejahteraan bangsa dan bahkan dunia internasional.

Tujuan pendidikan Islam Pluralis-multikultural bukan untuk membuat suatu kesamaan pandangan, apalagi keseragaman, karena ini adalah suatu yang mustahil dan mengkhianati *sunatullah*. Dengan kata lain pendidikan multikultural memang merupakan fitrah manusia. Melalui pendidikan multikultural peserta didik akan diberikan penyadaran bahwa konflik atas dasar perbedaan bukan merupakan hal yang baik untuk dibudayakan, karena pada prinsipnya setiap manusia harus menghargai perbedaan. Melalui paradigma ini diharapkan tercipta peserta didik yang mau

¹⁷*Ibid*, Ngainun Na'im, hlm. 50.

¹⁸H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*.(Bandung: Rineka Cipta). hlm 205-206.

¹⁹Mahmud Arif. *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UIN-Press, 2010).hlm.23

memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama dan lainnya yang ada di masyarakat.

Adapun cara yang dianggap mampu menerapkan pendidikan multikultural ini yakni dengan dialog dan rasa toleran secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Karena mana mungkin pendidikan dapat berjalan tanpa dialog dan toleransi yang diyakini sebagai sikap memahami perbedaan.²⁰ Para *founding father* negeri ini sudah jauh-jauh hari memikirkan bagaimana menyatukan Indonesia yang bersuku-suku, bermacam macam agama, dan beretnis-etnis agar bersatu dengan mengesampingkan perbedaan dan merajut kebersamaan. Multikultural sesungguhnya merupakan proses pengkayaan spiritual dan menjadi penjelmaan iman yang cerdas. Pendidikan Multikultural bukanlah sekedar wacana tetapi realitas dinamik, bukan kata-kata, tetapi tindakan; bukan simbol kegenitan intelektual, tetapi keberpihakan yang cerdas untuk mencari solusi yang mencerahkan. Paradigma pendidikan multikultural adalah memberikan pelajaran kepada kita untuk memiliki apresiasi dan respek terhadap budaya dan agama-agama orang lain. Atas dasar ini maka penerapan pendidikan multikultural menuntut kesadaran dari masing-masing budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman identitas budaya yang dibalut semangat kerukunan dan perdamaian²¹. Sehingga dengan pendidikan multikultural diharapkan lahir output-output pendidikan yang mempunyai karakter saling menghargai, menghormati dan menyayangi sesama, dalam upaya membangun kehidupan bernegara yang damai, aman, dan tenteram dalam keberagaman.

2. Nilai-nilai dalam Pendidikan Multikultural.

Untuk mewujudkan pendidikan multikultural dalam kehidupan masyarakat ada beberapa sikap yang harus dikembangkan sebagai pondasi terwujudnya pendidikan multikultural yaitu:

a) Sikap toleransi.

Yang dimaksud dengan toleransi adalah sifat dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari – hari²².

b) Sikap saling menghormati.

²⁰Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), hlm. 302

²¹Agus Nuryatno, *Penididikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme*, (Yogyakarta:Jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah UIN sunan kalijaga Yogyakarta,2010), hlm.128

²²Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm.472.

Adalah sikap yang mengesampingkan keegoisan dan ingin menang sendiri. Terutama dalam hal perbedaan pendapat.

c) Sikap memahami keberagaman.

Merupakan sikap yang timbul dari sikap saling menghargai, dan pemahaman tentang harkat, dan martabat manusia.

d) Kerukunan.

Adalah keadaan yang tercipta dari sifat dan sikap saling mengerti, memahami, berfikir positif, dan saling membantu.

e) Sikap non Diskriminasi.

Adalah sikap yang tidak membeda-bedakan atau memisahkan antara sesama warga Negara hanya dikarenakan perbedaan warna kulit, atau bentuk fisik.

3. Surat al Baqarah ayat ke-62.

Surat al-Baqarah merupakan salah satu surat terpanjang dalam al Qur'an. Surat ini adalah jenis surat Madaniyah yang terdiri dari 286 ayat. Surat ini mencakup hukum-hukum syari'at seperti Aqidah, Ibadah, Muamalah, Akhlaq, serta masalah tentang masalah-masalah pernikahan seperti *Talaq*, *Iddah*, dan lainnya. Selain itu surat ini juga menerangkan tentang sifat-sifat orang mukmin, *munafiq*, serta orang kafir. Juga hakikat dari iman, *munafiq*, untuk membedakan antara *Ahlussa'adah* dan *Ahlussiqo'*. Selanjutnya dalam surat ini juga akan diceritakan kisah manusia pertama yang diciptakan yaitu nabi Adam AS.²³ Surat al-Baqarah diawali dengan 3 huruf yang termasuk dalam *Fawatikhush Suwar* (huruf-huruf yang dijadikan awal surat dalam al Qur'an), yang ditafsirkan dengan berbagai penjelasan. Namun yang paling mashur (pendapat Jumhur ulama') menerangkan bahwa makna dari ketiga huruf tersebut "hanya Allah SWT yang paling tahu".²⁴

Ayat ke-62 dari surat ini merupakan sebuah sinyal positif bagi golongan yang sungguh-sungguh memperbaiki diri dalam hal iman, walaupun itu Yahudi yang mengaku pengikut nabi Musa AS, Nashrani yang mengaku pengikut Nabi isa AS, dan Sabi'in. Dalam ayat di atas hanya diterangkan 2 poin iman yang harus dimiliki seseorang untuk memperoleh ridha Allah, karena jika diterangkan secara menyeluruh akan terlalu panjang. Selain itu ke-2 poin tersebut juga telah mencakup poin atau rukun yang lain. Nabi Muhammad SAW pun sering bersabda dengan menggunakan kedua poin tersebut, misalnya "barangsiapa beriman

²³ Muhamad Ali as- Sobuni, *Sofatuttafasir* (Mekah: Daarushshobuni: 1976), Juz 1.hlm.30.

²⁴ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an* (Jakarta: lentera hati, 2002), hlm. 105.

kepada Allah dan hari akhir maka selayaknya dia memulyakan tamu” (H.R. al – Baihagi dari Ibnu Jarir). Dengan memperhatikan ayat tersebut bahwa salah benar serta surga dan neraka adalah hak prerogative Allah SWT semata, maka dalam bermasyarakat dan berbangsa manusia tidak berhak untuk menyatakan golongan ini masuk surga dan yang lain masuk neraka. Sikap ini bukan berarti untuk mencapai sebuah tujuan kedamaian kita mengorbankan agama dan keyakinan kita, namun semuanya sebaiknya kita serahkan kepada – Nya.

4. Surat al Hujurat ayat ke-10,11,12,dan 13

Merupakan salah satu surat Madaniyah yang didalamnya terdapat 18 ayat. Surat ini secara garis besar mengandung hak-hak pendidikan, Akhlak terhadap Allah, Rasul, dan Akhlak dengan sesama serta asas – asas negara, hingga sebagian mufassir menamai surat ini dengan nama *Suratul Akhlaq*²⁵.

Dalam ayat ke-10 diterangkan tentang keharusan *Islah* (damai) diantara orang mu'min, karena mereka bersaudara. Mereka bersaudara dengan ikatan iman yang ada dalam hati mereka, walau secara nasab atau keturunan mereka tidak bersaudara, namun dikarenakan iman mereka maka sudah seharusnya mereka hidup dalam kedamaian.²⁶ lalu dalam ayat ke-11 kita dapat mengambil pelajaran bahwa tidak sepatasnya kita merendahkan satu kelompok tertentu, karena mungkin yang kita anggap rendah itu kedudukannya lebih mulia di hadapan Allah daripada kita. Ayat ke-12 adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya, dalam ayat ini kita diberikan peringatan bahwa janganlah kita berprasangka buruk, serta mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Sedangkan ayat ke-13 mencakup beberapa hal diantaranya adalah bahwa suku, ras, etnis bukanlah jaminan untuk mendapatkan ridha Allah, karena Nabi pernah bersabda:

“ wahai manusia sesungguhnya Tuhan kamu Esa, bapak kamu satu, maka tidak ada kelebihan dari orang arab atas orang ‘ajam, juga sebaliknya, yang mulia diantara kamu semua adalah yang paling taqwa.

Saling mengenal adalah kunci untuk menggapai kebahagiaan hidup, karena dengan mengenal kita bisa saling memberikan manfaat, bekerja sama, sehingga jika kita semakin mengenal maka kita akan semakin paham terhadap hakekat dari segala sesuatu.

5. Kondisi masyarakat Madinah

²⁵ Muhammad Ali as- Sobuni, *Sofatuttafisir*, (Mekah: Daarushshobuni,1976),Juz 3.hlm.230.

²⁶ *Ibid*, M. Quraish Sihab, *Tafsir...*, hlm. 600

Ketika Nabi hijrah mempunyai tiga komposisi masyarakat yaitu: *pertama* kelompok yang beriman dan mulia, *kedua* orang musyrik yang sama sekali tidak mau beriman kepada nabi, mereka merupakan kumpulan-kumpulan dari kabilah di Madinah, dan yang ketiga adalah orang-orang yahudi.²⁷ Ayat ke-62 dari surat al Baqarah merupakan sebuah sinyal positif bagi golongan yang sungguh-sungguh memperbaiki diri dalam hal iman, walaupun itu Yahudi yang mengaku pengikut nabi Musa AS, Nashrani yang mengaku pengikut Nabi Isa AS, dan Sabi'in. Karena ketika islam datang sebagai penyempurna agama terdahulu maka segala agama yang terdahulu tergantikan oleh agama Islam, dengan arti bahwa mereka yang menganut agama selain islam setelah munculnya islam itu dikategorikan sebagai golongan yang salah. Namun semua itu diberikan batasan oleh Allah, karena yang dipentingkan adalah ketaatan dalam menjalankan perintah Allah. Jika masyarakat terdahulu masih menjalankan ajaran yang diajarkan oleh nabi – nabi terdahulu maka mereka pun mendapatkan pahala disisi Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah begitu luas dalam memberikan kasih sayang - Nya kepada setiap umat.

Surat al Hujurat merupakan salah satu surat Madaniyah yang didalamnya terdapat 18 ayat. Surat ini secara garis besar mengandung hak-hak pendidikan, Akhlaq terhadap Allah, Rasul, dan Akhlaq dengan sesama serta asas-asas Negara, hingga sebagian mufassir menamai surat ini dengan nama Suratul Akhlaq²⁸. Seperti halnya surat-surat yang diturunkan di madinah (setelah Nabi hijrah) surat ini mengandung pelajaran bermasyarakat, memang ada perbedaan kondisi antara masyarakat madinah dan masyarakat mekah pada saat itu.

6. *Asbabunnuzul* surat al Baqarah ayat 62 dan al Hujurat ayat 10-13

Ada beberapa kisah yang mengiringi turunnya ayat-ayat al-Qur'an ayat ke - 62 surat al Baqarah. Peristiwa yang mengiringi turunnya ayat ini adalah bahwa terceritakan Ibnu abi Hatim dan al-Adni meriwayatkan didalam sebuah musnadnya dari jalur Ibnu Abi Najih dan Mujahid, dia (Ibnu abi Hatim) berkata, Salman berkata, 'saya bertanya kepada Nabi SAW, tentang para penganut agama yang dulu satu agama dengan saya, saya katakan kepada beliau tentang sembahyang dan ibadah mereka, maka turunlah firman Allah: "*Sesungguhnya orang – orang yang beriman, orang – orang yahudi.....*

²⁷ Syaikh Shafiyurrahman al – Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, (Riyadh, Mekah: Darus Salam, 2009), hlm 197

²⁸ *Ibid*, Muhammad Ali, Juz 3...hlm.230.

Dalam hadist lain al-Wahidi meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Katsir dari Mujahid, dia berkata, ketika salman menceritakan kepada rasulullah tentang kisah rekan-rekannya dulu, Rosul bersabda bahwa “ mereka di dalam neraka “. Salman berkata, “ maka bumi pun terasa galap bagiku, lalu turunlah firman Allah: “*Sesungguhnya orang – orang yang beriman, orang – orang Yahudi.....*

Hingga firman –Nya:

“..... *Dan mereka tidak bersedih hati*”

Maka saya pun merasa sangat lega, seakan – akan sebuah gunung telah disingkirkan dari tubuh saya.”

Ibnu Jarir dan Ibnu abi Hatim meriwayatkan dari as – Suddi, dia berkata, “ayat ini turun pada rekan – rekan Salman al Farisi (sebelum masuk islam)²⁹.”

Lalu surat al-Hujurat yang dikatakan sebagai *suratul akhlaq* pun diiringi beberapa peristiwa. Ayat ke – 11 diantaranya diceritakan dalam hadist yang menurut imam at – Tirmidzi berkualitas hasan, diriwayatkan dari Abu Jabirah Ibnu adh-Dhahhak yang berkata, “*adakalanya seorang laki – laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. lalu dia dipanggil dengan nama – nama tersebut, padahal dia tidak menyenangkannya, lalu turunnya ayat, “ dan janganlah saling memanggil dengan gelar – gelar yang buruk*”³⁰,

Imam al – Hakim dan lainnya juga meriwayatkan dari Abu Jabirah yang berkata, “ pada masa jahiliyah dahulu, orang-orang biasa digelari dengan nama-nama tertentu. Suatu ketika, Rosulullah memanggil seorang dengan gelarnya. Seseorang lalu berkata kepada beliau, “ wahai rosulullah, sesungguhnya gelar yang engkau sebut itu adalah yang disenangkannya, lalu Allah menurunkan ayat: “.....*dan janganlah saling memanggil dengan gelar – gelar yang buruk.....*”

Lalu ayat ke-12 turun dengan iringan peristiwa seperti yang diriwayatkan ibnu mundzir dari ibnu juraij yang berkata, “ orang banyak menyatakan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan salman al farisi. Suatu ketika, salman memakan sesuatu kemudian tidur lalu mengorok. Seseorang yang mengetahui hal tersebut lantas menyebarkan perihal makan dan tidurnya salman tadi kepada orang banyak. Lalu turunlah ayat ini³¹.

Lalu dilanjutkan dengan ayat ke -13. Sebab turunnya ayat ini adalah salah satunya diceritakan dalam hadist yang dari Ibnu Abi Hatim yang

²⁹Jalaluddin as – Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al –Qur’an* (Jakarta : GEMA INSANI, 2009), hlm 31 -32

³⁰*Ibid*, hlm. 528

³¹*Ibid* hlm 529

meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “ setelah pembebasan kota Mekah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan adzan. Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata “ bagaimana mungkin budak hitam ini yang justru mengumandangkan adzan di atas ka’bah!’ sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), ‘apakah Allah akan murka kalau dia yang mengumandangkan adzan?’ lalu Allah menurunkan ayat ini.³²”

Selain itu menurut riwayat yang diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ke-13 ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan bekas budak mereka. Hal itu langsung di tegur oleh Allah dengan ayat ini, bahwa kemuliaan seseorang di hadapan Allah hanya dikarenakan ketaqwaannya.³³

Kondisi masyarakat madinah berbeda dengan mekah, jika kekuasaan tertinggi masyarakat mekah berada ditangan orang kafir, di madinah kekuasaan berada ditangan umat Islam sejak mereka memasuki daerah tersebut. Permasalahan yang dihadapi umat islam pun bukan lagi berkisar pada masalah aqidah namun telah masuk dalam permasalahan peradaban dan kemajuan kehidupan dan ekonomi³⁴. Ayat 62 Q.S al-Baqarah diturunkan di kota madinah yang ketika Nabi hijrah mempunyai tiga komposisi masyarakat yaitu: *pertama* kelompok yang beriman dan mulia yaitu mereka yang telah mengimani nabi karena sering ke mekah untuk menjalankan ibadah haji, *kedua* orang musryk yang sama sekali tidak mau beriman kepada nabi, mereka merupakan kumpulan – kumpulan dari kabilah di Madinah, misalnya Abdullah bin Ubay yang dendam kepada nabi karena merasa kekuasaannya direbut oleh nabi.³⁵ dan yang ketiga adalah orang-orang yahudi, yaitu orang-orang ibrani.kelompok ini terkenal suka menyebarkan isu dan kerusakan, bersikap angkuh, bersekongkol, dan sering memicu peperangan.³⁶ Secara umum dapat dipahami bahwa ayat ini diturunkan untuk orang – orang beriman terdahulu, khususnya mereka yang menjadi objek (*khitab*) dalam sebab turunnya ayat ini, seperti Salman al-Farisi, Bilal bin Rabah, dan lain sebagainya, namun dalam keumuman lafat ayat tersebut juga diperuntukkan bagi seluruh manusia yang beriman.

³² *Ibid*, hal 230

³³ *Ibid*, M. Quraish Sihab, *Tafsir*, hlm. 616

³⁴ *Ibid*, Syaikh shafiyurrahman, hlm. 198

³⁵ *Ibid*, hlm 199

³⁶ *Ibid*, hlm 201

Karena yang dikehendaki adalah keumuman suatu lafat bukan kekhususan sebab, (*al – ibrat bi umum al – lafadz la bikhusus as – sabab*).³⁷

7. Nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 62 dan surat al-Hujurat ayat 10 -13.

Secara garis besar nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an surat al – Baqarah ayat 62 dan surat al – Hujurat ayat 10 -13, adalah sebagai berikut :

- a) Dalam proses pendidikan hendaknya ditanamkan sikap saling menghargai dan mengutamakan pada aplikasi nyata atas keilmuan.
- b) Proses pendidikan yang berdasarkan pada *Islah* (perdamaian), sehingga terjadi suasana saling membantu.
- c) Kegiatan pendidikan yang tanpa diskriminasi, yaitu dengan menekankan pada pentingnya sifat rendah diri, tidak sombong
- d) Proses pendidikan harus membentuk sikap positif, dan sikap optimis.
- e) Proses pendidikan harus berlangsung secara aktif, timbal balik, sehingga terjadi kegiatan saling melengkapi.
- f) Proses pendidikan harus menekan pada keberagaman peserta didik.

8. Nilai-nilai Multikultural dalam Q.S. al-Baqarah ayat 62 dan surat al-Hujurat ayat 10-13

- a) Keberagaman.
Keberagaman disini menyangkut keberagaman budaya, serta keberagaman agama.
- b) Kerukunan.
Yang dikehendaki dari sikap rukun adalah adanya *Islah* (perdamaian) antar saudara, karena hakikatnya manusia itu bersaudara.
- c) Saling menghormati.
Yaitu sikap menjauhkan diri dari sifat dan sikap sombong, misalnya adanya larangan untuk saling mencela.
- d) Sikap berfikir Positif.
Yaitu dengan tidak mencari – cari kesalahan orang lain dengan maksud untuk merendahkan.
- e) Menjalin hubungan persaudaraan.

³⁷ M.Q.Shihab, wawasan al – Qur'an *tafsir maudhu'I atas berbagai persoalan umat* (Bandung : MIZAN,1998) jilid 2,hlm 561

Yaitu dengan sikap memahami bahwa asal - usul manusia adalah dari satu bapak dan satu ibu, sehingga semua manusia adalah bersaudara.

Setelah membahas tentang makna dari Q.S.al-Baqarah ayat ke-62 dan al-Hujurat ayat 10-13 kita memperoleh pondasi dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam lembaga pendidikan termasuk dalam pendidikan islam yaitu:

a) **Kesetaraan dalam Bidang Aqidah**

Aspek ini diterangkan dalam ayat ke-62 Q.S.al-baqarah. Bahwa ayat tersebut menghendaki suasana kekeluargaan dalam proses kehidupan beragama yang beragam. Itu dapat dilihat dari arti tekstual ayat. Karena agama-agama yang telah disebutkan seperti Islam, Yahudi, Nasrani, dan golongan Sabi'in semua mendapatkan janji Allah berupa ketenangan di hari kiamat. Yang dikehendaki Allah adalah keyakinan semua golongan tersebut bahwa tiada tuhan selain Allah dan mereka mengimani hari akhir. Seperti arti tekstual dari ayat al - Qur'an, yang berbunyi :

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

M.Q.Shihab menerangkan bahwa berdasarkan ayat di atas dalam kehidupan manusia diajarkan untuk saling membantu, karena dengan sikap individual seseorang tidak akan mampu melakukan perubahan dalam kehidupan.³⁸ Manusia saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Semua itu dapat dilakukan jika semua anggota yang terlibat memahami tentang kesetaraan, bahkan dalam bidang aqidah karena melalui aqidah (keyakinan) yang berbeda seseorang dengan mudah akan menyalahkan mereka yang tidak sepaham dengannya. Senada dengan keterangan di atas Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi berpendapat bahwa salah satu perwujudan dari pendidikan multikultural dapat diterapkan pada pendidikan agama, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan aspek-aspek yang berisi kebaikan, keimanan, ketakwaan, dan sejenisnya.³⁹ Selain itu dalam ajaran agama pun salah satunya Islam yang ajarannya termuat dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang keberagaman

³⁸*Ibid*, M.Q.Shihab, Wawasan al - Qur'an,,, hlm 322

³⁹*Ibid*, Ngainun Naim,,, hlm 16

dalam kehidupan tak terkecuali dalam bidang aqidah / keyakinan. Seperti yang diterangkan oleh M.Q.Shibab dalam tafsir al-Misbah. Karena yang ditekankan dalam menjalani kehidupan beragama adalah keyakinan bahwa Tuhan itu Esa serta keyakinan tentang adanya hari akhir. Namun untuk menentukan siapa yang salah dan benar dalam keyakinan hanyalah Tuhan yang berhak menentukan.

b) **Pendidikan Tanpa Kekerasan (*Islah*).**

Pendidikan harus berjalan berdasarkan kesetaraan atau egaliter, karena sesungguhnya semua manusia adalah saudara. Walaupun dalam beberapa tafsir diterangkan yang dimaksud persaudaraan itu adalah antara kaum muslim dengan muslim, karena kaum non muslim mempunyai keyakinan yang berbeda, namun dalam kehidupan sosial sudah seharusnya kita tidak membedakan adanya perbedaan keyakinan tersebut. Karena seperti dijelaskan di atas bahwasannya selain makhluk individual manusia juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan dalam menjalani kehidupan. Begitu juga dalam proses pembelajaran yang harus mengedepankan sikap persaudaraan (*ukhwah*⁴⁰) dan *Islah* (perdamaian).

Dalam uraian tafsir al-Misbah terlihat bahwa ketika al-Qur'an menguraikan tentang persaudaraan antara sesama muslim, yang ditekankan adalah unsur *Islah* selain itu juga diperintahkan agar menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kesalahpahaman (al-Qur'an: surat:49:11-12), ajaran yang diberikan rasul adalah menafikan hal-hal buruk dalam persaudaraan, bukan menetapkan hal-hal yang baik. Damai pasif adalah Batas antara keharmonisan / kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan dalam arti bahwa jika kita tidak mampu memberikan manfaat kepada orang lain setidaknya kita tidak mencelakakan mereka. Jika kita tidak mampu memuji mereka setidaknya kita tidak mencelanya.⁴¹ Menurut Abdullah unsur-unsur multikultural pada Pendidikan Islam dapat diterapkan melalui pembelajaran yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, keadilan, kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, serta pendidikan yang mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.⁴²

⁴⁰.Abuddin nata, MA. Tafsir ayat – ayat Pendidikan *Tafsir al – Ayat al –Tarbawiy* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2010),hlm.239

⁴¹*Ibid*, M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah...*, hlm. 615

⁴²Abdullah aly, *Pendidikan Islam Multicultural di Pesantren* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2011). hlm.109

Lebih lanjut Menurut Ainul Yaqin menekankan tentang pentingnya membangun kesadaran dan pemahaman generasi masa depan akan nilai-nilai keadilan, demokrasi, kemanusiaan dan pluralisme dalam pergaulan masyarakat yang mempunyai latar belakang kultur yang beragam, selain itu agar tujuan pendidikan multikultural ini dapat tercapai, maka sangat diperlukan peran dan dukungan dari pendidik, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidik lainnya.⁴³

c) **Akhlah dalam Pendidikan**

Al-Qur'an menghendaki agar hubungan kemasyarakatan dapat berjalan dengan baik hendaknya disertai dengan etika, salah satunya adalah menjauhkan dari saling mengejek dan sikap sombong.⁴⁴ Mulai etika terhadap sesama dengan tidak menganggap diri lebih baik dari pada orang lain, juga akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan tidak berputus asa (mencela diri sendiri). Larangan melakukan *al-lams* (mengejek) terhadap diri sendiri namun dalam redaksi ayat ini digunakan untuk orang lain. Redaksi ini di pilih karena dengan menghina orang lain maka suatu saat dia akan merasakan ejekan pula, bahkan ejekan yang di terima oleh si pengejek bisa lebih buruk. Bisa juga diartikan bahwa larangan ini memang ditunjukkan kepada masing – masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri.⁴⁵

Dari keterangan di atas terutama mengenai etika dalam bermasyarakat kita dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa dalam menjalankan kehidupan hendaknya kita selalu mengedepankan unsur etika, karena dengan sikap-sikap yang berlandaskan etika tersebut maka akan tercipta suasana yang kondusif untuk menjalani kehidupan. Begitu pula dalam proses pendidikan, sudah seharusnya seluruh pengelola yang terlibat dalam proses pendidikan menjalankan seluruh kegiatan pendidikan berdasarkan etika yang sesuai, seperti perlakuan terhadap peserta didik, mengajarkan kesetaraan serta saling menghormati dan lain sebagainya. Sehingga terciptalah hasil pendidikan yang mempunyai kesadaran akan keberagaman dalam bermasyarakat.

⁴³ *Ibid.* M. Ed,Thn. *Cross-Cultural* ...hlm.67

⁴⁴ *Ibid.*, Abuddin Nata., hlm. 238

⁴⁵ *Ibid.*, M. Quraish Sihab, *Tafsir Al Misbah*,, hlm. 606

Pendidikan multikultural ini harus di bangun atas semangat kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami, menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan, dan interdependensi. Model pendidikan seperti ini memberi konstruk baru yang bebas dari prasangka dan stereotipe mengenai agama orang lain. Melalui pendidikan multikultural kita mengharapkan agar pelajar dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi dapat membebaskan dirinya dari prasangka, bias dan diskriminasi atas nama apapun, baik itu agama, gender, ras, warna kulit, kebudayaan, maupun kelas social.⁴⁶ Akhlak-akhlak yang menghargai keberagaman dapat menjauhkan setiap manusia dari stereotipe sehingga konflik-konflik dapat diantisipasi atau bahkan dihindari.

d) **Sikap Optimis dan Berfikir Positif.**

Jika di tarik dalam bidang pendidikan ayat-ayat menerangkan bahwa tugas seorang pendidik adalah mengajarkan tentang berpikir positif (berfikir Inklusif) atau berfikir secara terbuka dengan segala perbedaan. Karena Dengan suasana yang dibangun berdasarkan berfikir positif maka tidak akan timbul prasangka-prasangka yang sering menimbulkan perpecahan. Karena mayoritas prasangka selalu mengarahkan pada prasangka buruk dan menjadi sebab sering terjadinya perpecahan, misalnya tawuran antar pelajar yang masih marak dilakukan para peserta didik. Disinilah tugas seorang guru untuk mengajarkan pada peserta didik untuk selalu mengembangkan pikiran positif sehingga suasana yang terbangun adalah suasana pembelajaran yang saling menghargai dan kompetisi yang sehat. M.Q.Shihab menerangkan bahwa Dalam menjalani kehidupan manusia diajarkan untuk saling membantu, karena sikap individual seseorang tidak akan mampu melakukan perubahan sebarang hebatnya orang itu.⁴⁷ Dengan penjelasan di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa seluruh anggota yang terlibat dalam pendidikan haruslah mengajarkan sikap berpikir positif, sehingga dalam pendidikan terbentuk kerukunan apalagi ketika pendidikan yang dijalankan berada pada kondisi masyarakat yang rawan terjadi konflik maka saat itulah pendidikan multikultural terasa sangat penting. Karena dengan pendidikan tersebut yang mengajar pribadi yang menghargai perbedaan dalam proses pendidikan.

⁴⁶ *Ibid.* Zakiyuddin Badhawi *Pendidikan Agama* ,hlm. 119

⁴⁷ *Ibid.* M.Q.Shihab, *Wawasan al- Qur'an*), hlm. 322

e) **Keanekaragaman Suku Bangsa**

Unsur ini merupakan unsur yang banyak dipaparkan para tokoh mengenai multikultural, begitu juga dalam ayat ke -13 al-Hujurat karena Selain keanekaragaman aqidah (keyakinan) yang telah diterangkan di ayat ke-62 surat al-Baqarah, Ayat ke-13 dari surat al-Hujurat ini mengajarkan multikultural keanekaragaman dalam kehidupan. Keanekaragaman itu di mulai dari telah diciptakannya manusia berdasarkan atas suku – suku, bangsa – bangsa yang berbeda. karena Tuhan telah menciptakan segala sesuatu didunia ini tidak ada satupun yang sama, semua berbeda sehingga sudah pastilah dalam proses pendidikan kita harus menghargai adanya perbedaan. Yang terpenting dalam pendidikan bukan perbedaan yang ditekankan namun persamaan dan kompetisi yang sehat sehingga dalam proses pendidikan terlahir peserta didik yang mempunyai sikap terbuka dalam perbedaan, karena yang membedakan manusia [peserta didik] dihadapan tuhan adalah ketaqwaannya [menjalankan perintah dan menjauhi larangan –Nya] bukan karena warna kulit , etnis dan sebagainya. Begitupun dalam penilaian pendidikan yang terpenting adalah kualitas yang dimiliki oleh peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

Hasil selanjutnya dalam pendidikan adalah tercipta suasana tanpa diskriminasi antar anggota yang ikut dalam proses pembelajaran. Karena hukum Allah tidaklah bersifat diskriminatif (membedakan) antar masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Sehingga dengan berdasarkan pada keanekaragaman akan tercipta sikap saling menghargai dan etika terhadap sesama selalu terjaga. Sebagai implementasinya adalah akan tercipta masyarakat yang kokoh karena saling mengerti dan menghargai, tidak saling *mdholimi*, menyakiti, merugikan, mencurigai, serta mengejek.⁴⁸ Melihat paparan di atas maka jelas proses pembelajaran yang dikehendaki adalah proses pembelajaran yang tanpa perbedaan (tanpa diskriminasi) karena yang dikehendaki dalam proses pembelajaran adalah tumbuhnya sikap saling menghargai perbedaan, optimisme, sikap kekeluargaan.

⁴⁸*Ibid.* Abuddin Nata, *Tafsir Ayat.*, ,hlm.240

C. Penutup

Setelah melakukan pembahasan dan analisis pendidikan multikultural berdasarkan Q.S. al-Baqarah ayat ke – 62 dan ayat ke-10, 11,12 dan 13 surat al-Hujurat dapatlah diambil kesimpulan tentang pendidikan multikultural yaitu :

1. Bahwasannya keberagaman mulai dari suku hingga agama adalah keniscayaan dalam kehidupan manusia dan pendidikan haruslah dijalankan untuk menjadikan manusia yang memiliki sifat sosial. Oleh karena itu pentingnya pemahaman tentang multikultural menghendaki pendidikan yang dapat mencetak generasi yang mampu menghargai dan saling membantu dalam kehidupan.
2. Bahwasannya tugas seorang pendidik adalah menanamkan sikap optimis kepada peserta didik, serta berfikir positif mulai dari diri peserta didik hingga mereka mampu mengembangkan sikap optimisme dalam kehidupan masyarakat sehingga tidak akan tumbuh sikap merasa unggul dibandingkan yang lain.
3. Larangan menghina orang lain karena dengan menghina orang lain maka suatu saat dia akan dihina pula, bahkan dia akan mendapatkan hinaan lebih buruk. Dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang menghina dan mengejek anda, karena jika demikian, anda bagaikan mengejek diri sendiri, dengan saling menjauhkan diri dari saling mencela maka akan tercipta suasana masyarakat yang tenteram, inilah yang ingin dicapai sebagai hasil dari proses pendidikan, terutama dalam pendidikan multikultural.
4. Telah diterangkan bahwa baik orang Islam, Yahudi, Nasrani, hingga Sabi'in semua mendapatkan janji Allah berupa ketenangan di hari kiamat yaitu dengan dua syarat, *pertama* mereka mengimani Allah sebagai satu–satunya Tuhan yang wajib disembah, dan yang *kedua* mereka mengimani adanya hari akhir. Maka tidaklah berlebihan jika al– Qur'an mengajarkan tentang keanekaragaman, dan tidaklah pantas jika ada seorang muslim mengatakan bahwa merekalah yang paling benar hingga menyalahkan pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Karena benar, salah, surga serta neraka hanya Allah lah yang berhak menentukan.

Daftar Pustaka

- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman, *Sirah Nabawiyah*, (Riyadh, Mekah: Darus Salam, 2009)
- Aly, Abdullah *Buku Pendidikan Islam Multicultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2011)
- Anshoriy, HM. I Nasruddin *Pendidikan Berwawasan Kebangsaan (Kesadaran Ilmiah Berbasis Multikulturalisme)*
- Arif, Mahmud *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: UIN-press, 2010)
- as – Suyuthi, Jalaluddin, *Sebab Turunnya Ayat Al –Qur’an* (Jakarta : GEMA INSANI, 2009)
- as- Sobuni, Muhamad Ali, *Sofatuttafasir* (Mekah: Daarushshobuni: 1976), Juz 1
- as- Sobuni, Muhammad Ali, *Sofatuttafasir*, (Mekah: Daarushshobuni,1976),Juz 3
- Azumardi dalam buku Sejarah Pendidikan Islam, Suwito–Fauzan, (Jakarta: Prenada Media, 2005)
- Dermawan, Andy *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia: Ikhtiar Mengurai Akar Konflik*, (Jogjakarta, PT Kurnia Kalam Semesta: 2009)
- M.Ed,Thn. *Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: PILAR MEDIA, 2005)
- Machfud, Choirul *Pendidikan Multikultural*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Maslahah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural*, (Salatiga: JP Books, 2007)
- Mulkan, Abd Munir, *Kesalehan Multikultural* (Jakarta:PSAP, 2005),
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Nata. Abuddin *Tafsir ayat–ayat Pendidikan Tafsir al – Ayat al –Tarbawiy* (Jakarta: PTRAJAGRAFINDO PERSADA, 2010)
- Nuryatno, Agus *Penididikan Islam dan Tantangan Multikulturalisme*, (Yogyakarta:Jurusan Kependidikan Islam fakultas Tarbiyah UIN sunan kalijaga Yogyakarta,2010)
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan al–Qur’an Tafsir Maudhu’i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : MIZAN,1998)
- *Tafsir Al Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Tilaar, H . A . R. *Manifesto Pendidikan Nasional Tinjauan Dari Persepektif Posmodernisme Dan Studi Cultural Pendidikan Keagamaan Dan Etika Pendidikan Nasional Dalam Masyarakat Multi Cultural Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2005)
- *Kekuasaan dan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*.(Bandung: Rineka Cipta)
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006)

Undang-Undang R.I Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara)

Yaqin, M. Ainul *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara,2007)